

Eksplorasi Penggunaan *ChatGPT* Dalam Pembelajaran Sosiologi Bagi Peserta Didik: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Banjar

I Ketut Wahyu Dyatmika^{1*}, Luh Putu Sendratari², Alif Alfi Syahrin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: wahyu.dyatmika@undiksha.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan *ChatGPT* sebagai media pendukung dalam pembelajaran Sosiologi bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Banjar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang semakin pesat, serta kebutuhan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih interaktif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi secara partisipatif, wawancara mendalam serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi secara lebih mendalam, meningkatkan minat belajar, serta mempermudah akses terhadap sumber informasi yang beragam. Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala seperti ketergantungan terhadap teknologi, keterbatasan literasi digital sebagian peserta didik, serta kebutuhan pengawasan guru agar penggunaan *ChatGPT* tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ChatGPT* berpotensi menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran Sosiologi apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat dan pengawasan yang memadai.

Keywords: *ChatGPT*, Pembelajaran sosiologi, Peserta didik

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat *artificial intelligence* telah mendorong perubahan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya yaitu dengan hadirnya *ChatGPT*. *ChatGPT* yang dikembangkan oleh OpenAI merupakan salah satu bentuk teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks secara alami dan kualitas tulisan yang baik (De la Vega Hernández dkk., 2023; Kalla dkk., 2023). *Chat GPT* menjadi salah satu adalah aplikasi berbasis *artificial intelligence* (AI) yang digunakan dalam keseharian untuk melakukan percakapan, mencari informasi hingga mencari solusi begitu juga dalam pendidikan baik peserta didik (Satria dkk., 2025) maupun pendidik (Setiawati dkk., 2024).

Kecerdasan buatan (AI) bisa didefinisikan secara singkat sebagai cabang ilmu komputer yang berkaitan dengan pengembangan yang mampu meniru dan mensimulasikan perilaku cerdas manusia dan memiliki kapasitas untuk meningkatkan kemampuan manusia (Naqvi, 2020). Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2025 dalam (Kompas.id, 2025) pada dari 8.700

responden mengungkapkan bahwa sebanyak 27,34% masyarakat Indonesia telah menggunakan kecerdasan buatan (AI), meningkat dari 24,73% pada tahun sebelumnya. Pengguna AI didominasi oleh generasi Z (43,7%) dan milenial (22,3%). AI paling banyak dimanfaatkan untuk keperluan edukasi dan pembelajaran (43,98%), diikuti hiburan (29,52%), asisten virtual (13,48%), dan produktivitas (12,37%). Meskipun penggunaannya meningkat signifikan, literasi AI dan keamanan data masih menjadi tantangan utama dalam pemanfaatan AI di Indonesia. Begitu juga dengan penggunaan *Chat GPT* berdasarkan data yang dirilis oleh GoodStats, (2025) mengungkapkan bahwa pada bulan Agustus 2025, Indonesia mencatat sekitar 216 juta kunjungan ke *ChatGPT*, atau setara dengan 3,7% dari total kunjungan global dan menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi di dunia.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan *ChatGPT* menawarkan jalan baru untuk pembelajaran interaktif dan bantuan individual, mendorong pemahaman dan eksplorasi konsep kompleks bagi siswa (Al Shloul dkk., 2024). Seperti contoh sebagai tutor cerdas, *ChatGPT* memberikan bimbingan, umpan balik, dan penilaian yang

dipersonalisasi kepada siswa (Escalante dkk., 2023). Namun di sisi lain, konten yang dihasilkan ChatGPT tidak selalu sepenuhnya akurat, dan bias sehingga dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Niloy dkk., 2024).

Kemudahan yang ditawarkan dalam penggunaan Chat GPT menjadikannya salah satu aplikasi berbasis AI yang banyak digunakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan mengungkapkan bahwa Chat GPT mudah dalam penggunaan. Menurut Arumsari dkk., (2024) bahwa penggunaan Chat GPT dianggap lebih mudah dan efisien dibandingkan dengan website yang lain seperti Google maupun Wikipedia. Hal ini menandakan pendidikan di era digital mengalami perkembangan pesat seiring dengan hadirnya berbagai teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran (Nurbayanni dkk., 2023). Seperti yang diungkapkan oleh Yu, (2023) pendidik dapat menggunakan Chat GPT sebagai bagian dari alat pengajaran yang beragam untuk mencapai pengalaman pengajaran yang lebih menarik dan inovatif. Lebih lanjut diungkapkan oleh Yu, (2023) peserta didik dapat menggunakan Chat GPT untuk belajar mandiri, mengeksplorasi lebih lanjut pengetahuan dan membangun sistem pendidikan yang benar-benar cerdas, sehingga banyak suara yang mendukung penerapan alat cerdas ini di bidang pendidikan.

Materi pelajaran sosiologi berkisar dari ras hingga kelas sosial, budaya hingga pola perilaku, keluarga hingga negara, kejahatan dan moral hingga agama, stabilitas sosial hingga migrasi, ekonomi hingga perubahan radikal dalam masyarakat (Nnebedum, 2019). Sehingga dapat dikatakan materi dalam pembelajaran sosiologi begitu dekat dengan lingkungan sehari-hari (Harefa dkk., 2025). Begitu juga dengan permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran sosiologi bagi peserta didik yaitu adanya kecenderungan memahami materi pelajaran secara dangkal serta keterbatasan dalam menghubungkan konsep teoretis dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Dayani, 2025; Pribadi dkk., 2021; Syahrin, 2023). Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, dengan adanya penggunaan Chat GPT dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan tersebut, khususnya

pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Banjar yang mempelajari materi Sosiologi.

Berbagai macam penelitian terdahulu telah banyak mengulas pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pembelajaran di kelas bagi peserta. Hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian dari Buton dkk., (2025) yang mengungkapkan bahwa penggunaan Chat GPT dapat meningkatkan pemahaman maupun pemerataan hasil belajar dalam pembelajaran matematika. Begitu juga dalam mata pelajaran lainnya seperti biologi dapat meningkatkan motivasi, pengerjaan soal serta membangunkan gairah siswa untuk diskusi pada saat tugas kelompok dan tugas individu (Haidir dkk., 2024). Sedangkan dalam konteks pembelajaran sosiologi berdasarkan hasil penelitian dari Walidaroyani & Pawestri (2025) menyatakan bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran Project Based Learning (PjBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar sosiologi. Penelitian mengenai eksplorasi penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran sosiologi masih relative terbatas khususnya pada pengalaman subjektif peserta didik dalam menggunakan Chat GPT. Sehingga, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi berdasarkan pengalaman subjektif peserta didik dalam menggunakan Chat GPT pada pembelajaran sosiologi. Namun, tidak hanya itu, penelitian ini juga mengungkapkan pandangan guru mata pelajaran sosiologi dengan adanya penggunaan Chat GPT beserta kelebihan dan tantangannya.

Penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran di kelas menjadi hal yang lumrah saat ini. Sebagaimana yang dapat dijumpai di SMA Negeri 1 Banjar yang terletak di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. SMA Negeri 1 Banjar merupakan salah satu sekolah yang didukung dengan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti akses internet yang baik maupun sarana dan prasana lainnya. Begitu juga diperkenalkannya penggunaan smartphone di kelas yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Kondisi ini memungkinkan penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar dengan menguraikan pengalaman yang

dirasakan oleh peserta didik dalam penggunaan Chat GPT pada pembelajaran sosiologi, maupun pandangan guru mata pelajaran sosiologi terkait dengan penggunaan Chat GPT serta kelebihan dan tantangan dalam penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran sosiologi. Sehingga, implikasi dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Chat GPT sebagai salah satu media pembelajaran saat ini yang dapat membantu peserta didik dalam belajar maupun meningkatkan kemampuannya yang disertai bimbingan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memusatkan penyelidikan pada subjek atau peristiwa tertentu dalam konteks dunia nyata (Rashid dkk., 2019), sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima peserta didik kelas XI IPS, dan guru mata pelajaran Sosiologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi selama kegiatan pembelajaran, serta pengumpulan dokumentasi seperti modul ajar, hasil tugas, dan catatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan teknik member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada peserta didik. Penelitian dilakukan dalam periode empat bulan dengan beberapa kali observasi langsung di kelas untuk mendapatkan data yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Peserta Didik Menggunakan ChatGPT dalam Pembelajaran Sosiologi.

Pengalaman peserta didik dalam penelitian ini merujuk pada pengalaman langsung siswa dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai media pembelajaran Sosiologi di kelas. Secara umum, pengalaman tersebut mencakup cara siswa berinteraksi dengan ChatGPT, bentuk pemanfaatannya dalam memahami materi, serta persepsi siswa terhadap kemudahan dan tantangan

yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Banjar memberikan banyak manfaat bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Komang Kevin (2025), peserta didik memandang ChatGPT sebagai media pembelajaran yang membantu dalam memahami konsep dasar Sosiologi dan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Komang Kevin (2025) berikut ini:

“Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi sangat membantu saya sebagai peserta didik, terutama dalam mencari pengertian dasar seperti apa itu sosiologi maupun contoh-contoh nyata, misalnya sosialisasi dalam masyarakat. ChatGPT tidak hanya memberikan definisi singkat, tetapi juga penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam. Hal ini sangat membantu saya dalam mengerjakan tugas serta mengembangkan topik-topik tertentu dalam pembelajaran Sosiologi.”

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Chat GPT berperan sebagai sumber belajar alternatif yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam serta mengaitkan konsep Sosiologi dengan realitas sosial. Sejalan dengan temuan tersebut, Komang Ayu Sri Nadia (2025) juga mengungkapkan manfaat ChatGPT dalam mendukung kemandirian belajar dan pencarian informasi. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi saya rasakan sangat membantu, terutama saat mencari informasi yang sulit ditemukan di buku. Dengan adanya ChatGPT, saya bisa belajar secara mandiri, baik di rumah maupun di kelas, karena ChatGPT memberikan jawaban dan yang relevan sesuai dengan materi yang saya pelajari. Selain itu, ChatGPT juga sering saya gunakan untuk membantu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ChatGPT tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga mendorong kemandirian belajar serta meningkatkan efektivitas penyelesaian tugas peserta didik. Selain itu, penggunaan ChatGPT juga berdampak pada aspek afektif peserta didik, khususnya kepercayaan diri dalam proses

pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh I Kadek Desta Putrawan (2025) sebagai berikut:

“ChatGPT menjadi media belajar yang membantu saya. Saya menggunakannya untuk memahami materi, mengerjakan tugas, dan membuat kerangka esai. Dengan bantuan ChatGPT, saya juga jadi lebih percaya diri saat berdiskusi dengan guru di kelas.”

Temuan-temuan ini sejalan dengan pendapat Kasneci dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan buatan berbasis bahasa dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui penjelasan yang adaptif dan kontekstual. Siswa juga merasa lebih percaya diri ketika mengikuti diskusi kelas karena memperoleh pemahaman tambahan dari ChatGPT, sebagaimana diperkuat oleh hasil penelitian Zhai (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik.

Pandangan guru terhadap penggunaan Chat GPT dalam mendukung proses pembelajaran Sosiologi.

Selain dilihat dari pengalaman peserta didik, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi juga perlu ditinjau dari sudut pandang guru sebagai pihak yang berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kadek Gita Cahyani (2025) selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar, diketahui bahwa ChatGPT telah mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, meskipun penggunaannya masih bersifat percobaan dan belum terintegrasi secara resmi dalam kurikulum. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pendidikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Saya sudah mulai menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi, meskipun masih sebatas mencoba dan belum masuk ke kurikulum secara resmi. Namun, saya pribadi cukup terbuka dengan penggunaan teknologi AI seperti ini dalam pembelajaran.”

Dalam praktik pembelajaran, ChatGPT tidak diposisikan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu pendukung. Guru tetap berperan sebagai fasilitator utama yang mengarahkan proses

pembelajaran, sementara ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu memperkaya referensi dan sudut pandang dalam penyampaian materi. Hal ini ditegaskan oleh informan sebagai berikut:

“Bagi saya, ChatGPT itu bukan untuk menggantikan peran guru. Guru tetap menjadi fasilitator utama di kelas, sementara ChatGPT hanya sebagai alat bantu untuk memperkaya materi dan referensi.”

Pemanfaatan Chat GPT oleh guru Sosiologi juga diarahkan untuk memperoleh pemahaman alternatif terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak. Informan menyampaikan bahwa Chat GPT digunakan untuk memperluas perspektif dalam menjelaskan materi kepada peserta didik, khususnya pada konsep struktur sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan konflik sosial. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Biasanya saya menggunakan ChatGPT untuk mencari pemahaman alternatif dari konsep-konsep Sosiologi, seperti struktur sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan konflik sosial, supaya saya punya sudut pandang lain saat menjelaskan materi ke siswa.”

Selain memperkaya pemahaman materi, Chat GPT juga dimanfaatkan dalam penyusunan soal dan penugasan. Guru menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu awal untuk merancang soal latihan, tugas berbasis proyek, serta skenario kasus yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“ChatGPT juga sangat membantu dalam penyusunan soal dan penugasan. Saya bisa memasukkan topik tertentu, lalu ChatGPT memberi contoh soal atau kasus yang bisa digunakan sebagai bahan diskusi, tapi tentu saja tetap saya seleksi dan sesuaikan lagi.”

Pemanfaatan Chat GPT juga mencakup pencarian isu-isu sosial aktual yang relevan dengan materi pembelajaran Sosiologi. Guru memanfaatkan ChatGPT untuk menemukan contoh fenomena sosial terkini agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Selain itu, saya juga sering menggunakan ChatGPT untuk mencari isu-isu sosial yang sedang terjadi dan relevan dengan materi. Misalnya saat membahas konflik sosial, saya mencari contoh konflik sosial yang sedang terjadi agar bisa dibahas bersama siswa di kelas.”

Meskipun memberikan berbagai manfaat, guru menekankan pentingnya literasi digital dalam penggunaan ChatGPT. Informan menyadari bahwa tidak semua informasi yang dihasilkan ChatGPT dapat digunakan secara langsung, sehingga guru tetap memiliki peran penting dalam memilah dan mengontrol informasi agar sesuai dengan kurikulum dan konteks pembelajaran. Penggunaan ChatGPT harus tetap dikontrol dan dikomunikasikan dengan bimbingan seorang guru serta sumber belajar lainnya agar hasilnya optimal dan tidak menyebabkan ketergantungan teknologi (Afriansyah & Salsadila, 2025). Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Karena tidak semua jawaban dari ChatGPT itu pasti benar atau sesuai dengan kurikulum, guru tetap harus memilah dan mengontrol informasi yang digunakan.”

Selain digunakan oleh guru, ChatGPT juga diarahkan sebagai media eksplorasi mandiri bagi peserta didik. Guru mendorong siswa untuk memanfaatkan ChatGPT secara bijak dan kritis, serta mendiskusikan kembali hasil eksplorasi tersebut di kelas agar tidak hanya bersifat pasif. Informan menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

“Saya juga mengarahkan siswa untuk menggunakan ChatGPT secara bijak. Saya tidak ingin mereka hanya menerima jawaban mentah dari ChatGPT, tapi hasilnya dibahas kembali di kelas.”

Secara keseluruhan, pandangan guru menunjukkan bahwa ChatGPT dipandang sebagai inovasi pembelajaran yang potensial untuk mendukung proses pembelajaran Sosiologi, selama digunakan secara terarah, selektif, dan tetap menempatkan guru sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Holmes dkk. (2019) yang menegaskan bahwa teknologi berbasis AI berperan sebagai *cognitive support tool* bagi guru dalam menjelaskan materi abstrak. Selain itu, ChatGPT memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa keterbatasan ruang dan waktu, sehingga mendukung pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Luckin dkk., 2016).

Kelebihan dan tantangan dalam penerapan ChatGPT sebagai media pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar.

a. Kelebihan Penerapan ChatGPT dalam Pembelajaran Sosiologi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar menunjukkan sejumlah kelebihan yang dirasakan oleh peserta didik maupun guru yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Membantu Pemahaman Konsep Sosiologi yang Abstrak

ChatGPT membantu peserta didik memahami konsep-konsep Sosiologi yang bersifat abstrak melalui penjelasan yang lebih rinci dan contoh-contoh konkret yang dekat dengan realitas sosial, seperti sosialisasi, struktur sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, dan konflik sosial. Kemampuan ChatGPT untuk belajar dari interaksinya dengan manusia, menjadikannya agen percakapan yang adaptif (Shen dkk., 2023). ChatGPT dapat mengingat dan menggabungkan percakapan sebelumnya sehingga memungkinkan untuk mempertahankan konteks dan melanjutkan percakapan yang lebih alami dan koheren dengan pengguna dari waktu ke waktu (Farrokhnia dkk., 2024).

2) Sebagai Sumber Belajar Alternatif dan Pelengkap Buku Teks

ChatGPT dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif yang melengkapi buku teks, terutama untuk mencari informasi yang sulit ditemukan di buku, sehingga memperluas wawasan dan referensi belajar peserta didik. pemanfaatan kecerdasan buatan berbasis teks dapat meningkatkan akses peserta didik terhadap sumber belajar yang beragam dan kontekstual, karena AI berbasis chatbot mampu memberikan penjelasan tambahan dan contoh konkret yang tidak ditemukan dalam buku teks konvensional (Putri & Sain, 2025). Hal ini dikarenakan saat ini penggunaan Chat GPT menjadi pola pembelajaran interaktif antara peserta didik dan sumber belajar (Kusworo dkk., 2024).

3) Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Penggunaan ChatGPT memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, tanpa sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru, serta membantu dalam mengerjakan tugas dan mengembangkan topik pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa peserta didik dapat menggunakan Chat GPT

untuk melakukan penyelidikan secara mandiri mandiri, dan mengeksplorasi lebih lanjut (Yu, 2023).

4) Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Partisipasi dalam Diskusi Kelas

Pemahaman tambahan yang diperoleh melalui ChatGPT membuat peserta didik lebih siap menyampaikan pendapat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa penggunaan Chat GPT dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan partisipasi dalam diskusi pada saat tugas kelompok maupun individu (Haidir dkk., 2024)

5) Mendukung Guru dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Bagi guru, ChatGPT membantu memperkaya materi ajar, memperoleh sudut pandang alternatif, menyusun soal dan penugasan, serta menemukan isu-isu sosial aktual yang relevan agar pembelajaran lebih kontekstual. Chat GPT bagi guru dapat digunakan dalam pengembangan materi dan bahan ajar serta menjadi alat bantu untuk mendukung proses belajar (Setiawan, 2024).

b. Tantangan dalam Penerapan ChatGPT dalam Pembelajaran Sosiologi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar juga menghadapi beberapa tantangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Informasi yang dihasilkan ChatGPT tidak selalu akurat sehingga tidak semua jawaban dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran. Kondisi ini menuntut peran aktif guru dalam memverifikasi, menyaring, dan menyesuaikan informasi agar tetap sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran (Dinata dkk., 2025). Penggunaan teknologi ini juga harus diselaraskan dengan peningkatan literasi digital, terutama yang berkaitan dengan pemahaman terhadap etika penggunaan AI, verifikasi informasi, dan penghindaran plagiarisme (Diaz dkk., 2025).
- 2) Pemanfaatan ChatGPT secara optimal menuntut kemampuan literasi digital yang memadai, baik pada guru maupun peserta didik. Tanpa pemahaman yang baik terhadap batasan teknologi AI, penggunaan ChatGPT berpotensi menimbulkan miskonsepsi serta mendorong

perilaku *lazy thinkers*, sebagaimana dikemukakan oleh Georgiou (2025). ChatGPT, setidaknya saat ini, tidak boleh diandalkan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya yang cukup (Shoufan, 2023).

- 3) Peserta didik berpotensi menerima jawaban dari ChatGPT secara pasif tanpa melalui proses refleksi dan penalaran mendalam apabila tidak diarahkan dengan desain pembelajaran yang kritis. Hal ini dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa (Ton, 2025), sehingga peran guru dalam mengarahkan diskusi, memberikan klarifikasi, dan menanamkan sikap kritis tetap menjadi kunci utama (Dinata dkk., 2025). Penting bagi pendidik dan instruktur untuk membimbing siswa mengenai teknik yang efektif untuk menghasilkan pertanyaan dan mengevaluasi respons (Shoufan, 2023).

Dalam perspektif teori belajar Vygotsky, ChatGPT dapat dipahami sebagai *mediating tool* yang membantu peserta didik ketika berada dalam zona perkembangan proksimal, yaitu kondisi ketika peserta didik belum mampu memahami konsep secara mandiri, tetapi dapat mencapainya melalui bantuan (Elvis, 2025). Penjelasan yang rinci, contoh konkret, serta respons interaktif yang diberikan ChatGPT berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* awal yang memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep Sosiologi yang bersifat abstrak dan mengaitkannya dengan realitas sosial.

Peningkatan kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas menunjukkan terjadinya proses internalisasi pengetahuan. Bantuan yang diperoleh melalui interaksi dengan ChatGPT tidak berhenti pada tahap penerimaan informasi, tetapi mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman sendiri, sehingga mereka lebih siap mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran yang efektif berawal dari interaksi sosial dan kemudian berkembang menjadi kemampuan kognitif individual melalui proses refleksi dan pemaknaan (Ardania dkk., 2024; Kozulin, 2015).

Namun, tantangan penggunaan ChatGPT, seperti potensi ketergantungan teknologi, penerimaan jawaban secara pasif, serta keterbatasan akurasi informasi, menunjukkan bahwa *scaffolding* berbasis teknologi tidak dapat berjalan tanpa pendampingan. Dalam kerangka teori Vygotsky, peran guru sebagai *more knowledgeable other* tetap menjadi kunci utama dalam mengarahkan proses belajar, memverifikasi informasi, serta mendorong diskusi kritis di kelas (Newman & Latifi, 2021). Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi perlu dirancang secara terarah dan reflektif agar teknologi berfungsi sebagai penguat interaksi sosial dan pengembangan berpikir kritis, bukan sebagai pengganti peran pedagogis guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar memberikan dampak positif bagi peserta didik maupun guru. Bagi siswa, ChatGPT berfungsi sebagai media bantu yang mampu menjembatani kesenjangan pemahaman terhadap konsep-konsep Sosiologi yang bersifat abstrak, seperti stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan konflik sosial. Teknologi ini membantu meningkatkan pemahaman melalui penjelasan yang lebih sederhana, ringkas, serta didukung contoh kontekstual yang relevan. Selain itu, ChatGPT turut memperkuat efisiensi belajar karena mampu memberikan informasi secara cepat, membantu pengerjaan tugas, dan mendorong terbentuknya kemandirian serta motivasi belajar yang lebih tinggi.

Dari perspektif guru, ChatGPT dipandang sebagai inovasi yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Guru memanfaatkan platform ini sebagai sumber referensi alternatif untuk memperluas pemahaman konsep, menyusun soal, serta menemukan isu-isu sosial aktual sebagai bahan diskusi di kelas. Meski demikian, guru tetap menegaskan bahwa ChatGPT bukanlah pengganti peran pendidik, melainkan alat pendukung yang memerlukan arahan agar tidak menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada informan, lokasi penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Oleh karena itu,

kedepannya penelitian mengenai penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran sosiologi dapat lebih mengeksplorasi informan maupun lokasi penelitian yang lebih beragam beserta metode penelitian yang digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Banjar, khususnya guru dan peserta didik mata pelajaran Sosiologi, atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Salsadila, A. N. (2025). Optimalisasi Penggunaan ChatGPT Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Era Digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 22–33.
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v8i1.1238>
- Al Shloul, T., Mazhar, T., Abbas, Q., Iqbal, M., Ghadi, Y. Y., Shahzad, T., Mallek, F., & Hamam, H. (2024). Role of activity-based learning and ChatGPT on students' performance in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100219>
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>
- Arumsari, D., Utama, C. P., Wulandani, D., Kumalsari, S., Syukria, I., & Fajar. (2024). Fenomena Penggunaan ChatGPT dalam Praktik Pendidikan: Antara Sisi Positif dan Negatif. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, 6(1), 70–84.
- Buton, Y. L., Liarian, B. F., Teti, R. A., Dhato, M. F., & Sewo, F. M. (2025). Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis It Dengan GPT AI Sebagai Alat Bantu. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 307–316.

- Dayani, P. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas XI IPS II SMAN 1 Pabuaran. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(2), 573–581.
- De la Vega Hernández, I. M., Urdaneta, A. S., & Carayannis, E. (2023). Global bibliometric mapping of the frontier of knowledge in the field of artificial intelligence for the period 1990–2019. *Artificial Intelligence Review*, 56(2), 1699–1729. <https://doi.org/10.1007/s10462-022-10206-4>
- Diaz, S. R., Budiman, J. V. P., & Kesuma, D. P. (2025). Analisis Tren Penggunaan ChatGPT di Indonesia Studi Data Google Trends. *Buletin Sistem Informasi dan Teknologi Islam*, 6(3), 93–101. <https://doi.org/10.33096/busiti.v6i3.2810>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Kreativitas Guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30–35.
- Elvis, M. (2025). Reframing AI In Education: A Vygotskian Perspective On Proximal Development. *International Journal of Arts , Humanities & Social Science*, 06(Special Issue), 7–13. <https://doi.org/10.56734/ijahss.v6nsa2>
- Escalante, J., Pack, A., & Barrett, A. (2023). AI-generated feedback on writing: insights into efficacy and ENL student preference. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00425-2>
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460–474. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Georgiou, G. P. (2025). *ChatGPT produces more “lazy” thinkers: Evidence of cognitive engagement decline*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2507.00181>
- GoodStats. (2025, Oktober 9). Indonesia Jadi Pengguna ChatGPT Tertinggi Ke-5 di Dunia. https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-pengguna-chatgpt-tertinggi-ke5-di-dunia-mjoj8#google_vignette.
- Haidir, H., Muhamad, T., Roviati, R., Evi, E., & Deka, D. (2024). Penerapan Penerapan Chat GPT dalam Pembelajaran Biologi: Penerapan Chat GPT dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(3), 182–189.
- Harefa, L., Sendratari, L. P., & Syahrin, A. A. (2025). Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i1.643>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*.
- Kalla, D., Smith, N., Samaah, F., & Kuraku, S. (2023). Study and analysis of chat GPT and its impact on different fields of study. *International journal of innovative science and research technology*, 8(3), 827–833. www.ijisrt.com
- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneji, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kompas.id. (2025). Pengguna AI di Indonesia Meningkat, Gen Z Gunakan untuk Belajar. <https://www.kompas.id/artikel/pengguna-ai-di-indonesia-meningkat-kebanyakan-gen-z-untuk-belajar>.
- Kozulin, A. (2015). Vygotsky’s Theory of Cognitive Development. Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (hlm. 322–328). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23094-8>
- Kusworo, K., Goreta, G. , H. I., Susanto, T. T. D., & Astuti, I. A. D. (2024). Chat GPT sebagai era baru dalam transformasi pembelajaran: Systematic literature review. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 480–485.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, B. L. (2016). *Intelligence Unleashed An argument for AI in Education*. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1475756>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edition). SAGE Publications.

- Naqvi, A. (2020). *Artificial intelligence for audit, forensic accounting, and valuation: a strategic perspective*. John Wiley & Sons.
- Newman, S., & Latifi, A. (2021). Vygotsky, education, and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>
- Niloy, A. C., Akter, S., Sultana, N., Sultana, J., & Rahman, S. I. U. (2024). Is Chatgpt a menace for creative writing ability? An experiment. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(2), 919–930. <https://doi.org/10.1111/jcal.12929>
- Nnebedum, C. (2019). The Value of Integrating 21st Century Skills into the Enterprise of Teaching Sociology. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0003>
- Nurbayanni, A., Ratnika, D., Waspada, I., & Dahlan, D. (2023). Pemanfaatan Media dan Teknologi di Lingkungan Belajar Abad 21. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 6(1), 183–189. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Pribadi, D. Y., Siregar, E., & Kusumawardani, D. (2021). Sociology Study Development with Problem Based Learning Approach in Class XI Students at SMAN 1 Jakarta. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1279–1286. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1754>
- Putri, D. F., & Sain, Z. H. (2025). From Chalkboards to Chatbots: Revolutionizing Education with AI-Driven Learning Innovations. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.823>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Satria, B. C., Setiaji, C. A., & Fadhiliya, L. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Chatgpt dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Purworejo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1727–1738. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6796>
- Setiawan, D. (2024). Peran Guru dan Siswa dalam Menggunakan Chat GPT (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Pendidikan. *Krida Cendekia*, 3(01).
- Setiawati, L., Nasri, F. N. R., & Amalia, A. R. (2024). Implementasi Chat-Gpt Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *International Conference on Humanity Education and Society*.
- Shen, Y., Heacock, L., Elias, J., Hentel, K. D., Reig, B., Shih, G., & Moy, L. (2023). ChatGPT and Other Large Language Models Are Double-edged Swords. *Radiology*, 307(2), e230163. <https://doi.org/10.1148/RADIOL.230163>
- Shoufan, A. (2023). Exploring Students' Perceptions of ChatGPT: Thematic Analysis and Follow-Up Survey. *IEEE Access*, 11, 38805–38818. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3268224>
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *FOUNDASIA*, 14(2), 52–69. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>
- Ton, D. (2025). Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 21–38. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2>
- Walidaroyani, A., & Pawestri, D. (2025). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning dengan integrasi ChatGPT terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 131–139. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2679>
- Yu, H. (2023). Reflection on whether Chat GPT should be banned by academia from the perspective of education and teaching. *Frontiers in Psychology*, 14, 1181712. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1181712>
- Zhai, X. (2022). *ChatGPT User Experience: Implications for Education*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4312418>.